

# PERANAN KUALITAS AUDIT DALAM HUBUNGAN KEPEMILIKAN MANAJEMEN DAN INFORMATIF LABA PERUSAHAAN NON-KEUANGAN INDONESIA

Muhammad Akbar Wisesa, Saiful

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu*

---

## Abstract

This research aimed to determine the effect of management ownership to the informativeness of accounting earnings, with the quality of audit as moderating. The sample consisted of 110 firms (non-financial) listed at Indonesia Stock Exchange from 2012 - 2014 by using a purposive sampling method. The theory in this research is signalling theory. And proxy of the informativeness of accounting earnings is earnings response coefficient (ERC).

The results of this research showed the effect of management ownership didn't negative to the informativeness of accounting earnings. Then, the quality of audit (dummy variable) found moderating the effect of management ownership to the informativeness of accounting earnings.

Keywords: Audit quality, management ownership, earnings response coefficient, moderating variable

---

## 1. Pendahuluan

Laporan keuangan perusahaan berisi informasi keuangan suatu perusahaan yang dapat menggambarkan kinerja suatu perusahaan tersebut. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Tahun 2013 yang direvisi oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan tentunya akan mendapat berbagai macam respon dari pasar baik respon positif maupun respon negatif. Salah satunya adalah informasi laba yang menjadi perhatian utama bagi para investor untuk berinvestasi. Informasi laba adalah salah satu pengukur keberhasilan atau kegagalan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya.

Menurut Nugraheni dan Supatmi (2008) dalam Ginting (2014), laba mempunyai keinformatifan yang penting karena digunakan pihak manajemen untuk menyampaikan informasi mengenai kinerja dan prospek perusahaan di masa depan. Keinformatifan laba tersebut membuat para investor tidak hanya melihat laporan keuangan perusahaan dengan berfokus pada laba perusahaan saja, tetapi juga memperhatikan bagaimana komponen dan prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi mengenai laba tersebut. Penelitian Lev dan Zarowin (1999) menggunakan Earnings Response Coefficient (ERC) sebagai alternatif untuk mengukur keinformatifan laba.

Rendahnya ERC menunjukkan bahwa laba kurang informatif dan kurang relevan bagi investor dalam pengambilan keputusan.

Ketika menjalankan aktivitas dan kinerja perusahaan, ada beberapa pihak yang berperan menentukan kebijakan seperti para pihak manajemen dan pemegang saham. Pihak manajemen adalah direksi dan komisaris sedangkan pihak pemegang saham adalah pihak yang mempunyai saham di perusahaan tersebut. Para pemegang saham tersebut memberikan tanggung jawab kepada pihak manajemen untuk mengelola perusahaan yang mereka miliki. Maka dari itu pihak manajemen selalu akan memberikan kinerja yang terbaik untuk pemegang saham (Welim dan Rusiti, 2014).

Persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung tidak sepenuhnya berpengaruh positif terhadap keinformatifan laba akuntansi. Menurut Christiawan dan Tarigan (2007), kebijakan yang dihasilkan pihak manajemen tentunya berbeda jika ia juga sebagai pemegang saham dalam perusahaan atau yang dikenal sebagai kepemilikan manajemen. Maka ada besar persentase kepemilikan tertentu yang tidak menutup kemungkinan dapat berpengaruh negatif terhadap keinformatifan laba perusahaan dikarenakan pihak manajemen selain sebagai pengelola juga sebagai pemilik yang sangat mungkin untuk mengabaikan pemegang saham lain. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Gul et al.(2002), Riswandi (2013) dan Kusumaningrum (2013).

Penelitian Gul et al.(2002) memberikan bukti bahwa hubungan positif keinformatifan laba dengan kepemilikan manajemen lebih rendah untuk perusahaan Big 6. Menurut Riswandi (2013) menemukan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Kemudian Kusumaningrum (2013) dalam Welim dan Rusiti (2014) menyatakan jika kepemilikan saham oleh direksi semakin meningkat, maka keputusan yang diambil oleh direksi akan lebih cenderung untuk menguntungkan dirinya. Hal ini dikarenakan belum memisahkan pengelolaan perusahaan dengan kepemilikannya dimana selain sebagai pengelola juga sebagai pemilik memudahkan manajemen untuk melakukan berbagai cara agar tercapainya kepentingan pribadi dimana cenderung entrenched pada posisinya yang membuat keputusan tak bernilai. Dengan begitu keinformatifan laba menjadi kurang handal dan kurang relevan dalam pengambilan keputusan dan menimbulkan reaksi pasar yang negatif.

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan suatu pemeriksaan laporan keuangan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat digunakan sebagai pengawasan terhadap tindakan manajemen dalam melaporkan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, fungsi kualitas audit merupakan salah satu cara meminimalisir kebijakan kepemilikan manajemen yang menyimpang untuk menjaga kualitas laporan keuangan dan tentunya meningkatkan keinformatifan laba perusahaan. Apalagi dalam negara yang memiliki sistem hukum yang lemah seperti Indonesia terutama lemahnya proteksi terhadap investor dimana kurangnya kebijakan pemerintah untuk membatasi perilaku pihak manajemen untuk berperilaku oportunistik (Hung (2001) dalam Kartinah dan Yavida (2014), maka secara tidak langsung kualitas audit akan semakin berperan dalam meningkatkan keinformatifan laba yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusannya.

Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan KAP memiliki kualitas yang berbeda-beda, audit yang berkualitas tinggi lebih efektif mengoreksi kesalahan yang material dalam laporan keuangan. Menurut DeAngelo (1981) dalam Dahlan (2009) kualitas audit meningkat sesuai dengan ukuran KAP karena KAP besar mempunyai kemampuan lebih untuk berspesialisasi dan berinovasi melalui teknologi yang dimiliki. Pembentukan kualitas audit, terutama kualitas audit yang berhubungan dengan Big Four menjadi prioritas utama untuk mengurangi masalah pengaruh negatif kepemilikan manajemen terhadap keinformatifan laba.

Teoh dan Wong (1993) menyatakan bahwa ERC lebih tinggi untuk Big 6 karena audit berkualitas tinggi. Terdapat asumsi untuk Big 6 bahwa (a) sebuah audit berkualitas tinggi merupakan pengalihan ke kualitas laba yang tinggi dan (b) kualitas laba positif berkaitan dengan hubungan antara laba dilaporkan dan return pasar. Dan menurut Aronmwan (2013) dalam menyatakan ukuran KAP besar (Big Four) akan menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Maka ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara kualitas audit dengan kepemilikan manajemen terhadap keinformatifan laba akuntansi dari sisi para investor.

Berdasarkan juga hasil penelitian Gul et al.(2002) menunjukkan perusahaan Big 6 lebih konservatif dan dirasakan oleh pasar untuk memberikan kualitas audit yang berkualitas tinggi dengan mengurangi efek penggunaan informasi negatif yang muncul dari perusahaan dengan kepemilikan manajemen yang rendah. Maka dari itu, studi Gul et al.(2002) menjadi panduan untuk penelitian ini dalam hal keinformatifan laba akuntansi dimana kualitas audit sebagai pemoderasi.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### *2.1. Teori Sinyal*

Astika (2011) dalam Saputra (2013) menyebutkan teori pensinyalan (*signaling theory*) menjelaskan bahwa manajemen suatu entitas melaporkan informasi-informasi perusahaan secara sukarela kepada pasar modal walaupun tidak ada ketentuan yang berlaku. Teori ini juga membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (*agent*) disampaikan kepada pemilik (*principal*). Pihak manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan setiap informasi yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham lainnya khususnya bila informasi tersebut merupakan berita baik. Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan.

Menurut Wolk et al. (2000) dalam Agustini (2009) mengemukakan bahwa sinyal-sinyal yang dapat diberikan oleh perusahaan salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Pada waktu informasi diumumkan oleh pihak manajemen, pelaku pasar terlebih dahulu menganalisis keinformatifan laba tersebut sebagai sinyal baik atau buruk maka dari pemberian sinyal itu, menimbulkan reaksi pasar yang dicerminkan dalam harga saham yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Informasi-informasi keuangan seperti informasi laba yang relevan dan informatif yang digunakan oleh para investor untuk memperkirakan *earnings power*, menilai *performance* manajemen, memprediksi laba masa depan, dan menilai resiko kredit (SFAC No.1).

### *2.2. Keinformatifan Laba Akuntansi*

Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, meramalkan laba, menaksir resiko dalam berinvestasi, memprediksi arus kas masa depan serta memiliki pengaruh besar bagi penggunaannya dalam pengambilan keputusan. Suatu keinformatifan laba membantu pihak lain melakukan penaksiran atas *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Menurut Suwardjono (2005) dalam Ichsan dan Taqwa (2013), salah satu

cara untuk mengukur mengetahui keinformatifan laba adalah dengan mengukur reaksi pasar modal terhadap pengumuman laba akuntansi perusahaan yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Kuatnya reaksi pasar terhadap keinformatifan laba yang tercermin dari tingginya earnings response coefficient (ERC), menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas, relevan dan sangat informatif. ERC adalah ukuran besaran abnormal return suatu saham sebagai respon terhadap komponen laba abnormal yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut (Scott, 2003). Menurut Collins et al.(1984) dalam Paramita (2013) tinggi rendahnya ERC sangat ditentukan kekuatan responsif yang tercermin dari keinformatifan (good/badnews) yang terkandung dalam laba tersebut. ERC merupakan salah satu ukuran/proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas keinformatifan laba. Menurut Cho dan Jung (1991) pengertian ERC adalah sebagai efek setiap dolar unexpected earnings terhadap return saham, dan biasanya diukur dengan koefisien dalam regresi abnormal returns saham dan unexpected earning ".

### 2.3. Kepemilikan Manajemen

Kepemilikan manajemen terhadap perusahaan atau yang biasa dikenal dengan istilah Insider Ownership ini didefinisikan sebagai persentase suara yang berkaitan dengan saham dan opsi yang dimiliki oleh manajer dan direksi suatu perusahaan (Mathiesen, 2004). Kepemilikan manajemen ditandai dengan adanya kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen yang ikut berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan. Apalagi jika kepemilikan yang dimiliki oleh pihak manajemen sebagai pemegang saham pengendali maka hak kontrol yang dimiliki akan mengurangi keinformatifan laba perusahaan (Fan dan Wong, 2002 dalam Hakim, 2014). Karena pada kasus seperti ini perusahaan yang sahamnya juga dimiliki oleh pihak manajemen cenderung tidak transparan dalam mengungkapkan informasi (Huafang dan Jianguo,2007).

Kepemilikan saham oleh pihak manajemen menandakan manajemen tersebut selain sebagai pengelola juga sebagai pemegang saham.. Kebijakan yang dihasilkan pihak manajemen tentunya berbeda jika ia juga sebagai pemegang saham dalam perusahaan atau yang dikenal sebagai kepemilikan manajemen (Christiawan dan Tarigan, 2007). Persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung tidak sepenuhnya berpengaruh positif terhadap keinformatifan laba akuntansi. Ada besar persentase kepemilikan tertentu yang dapat berpengaruh negatif terhadap keinformatifan laba perusahaan dikarenakan pihak manajemen selain sebagai pengelola juga sebagai pemilik yang sangat mungkin untuk mengabaikan pemegang saham lain. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Gul et al.(2002), Riswandi (2013) dan Kusumaningrum (2013). Selain membuat laporan keuangan perusahaan, pihak manajemen juga mempunyai hak sebagai pemilik dalam membuat kebijakan perusahaan. Sulistiono (2010) dalam Welim dan Rusiti (2014) menyatakan manajemen akan mengambil kebijakan yang paling menguntungkannya baik sebagai manajemen dan pemegang saham atau harus mengorbankan salah satu kedudukannya tersebut sehingga keinformatifan laba perusahaan dapat diragukan.

### 2.4. Kualitas Audit

Menurut DeAngelo (1981) dalam Hardiningsih (2010) menyatakan bahwa kualitas audit (audit quality) merupakan suatu kemungkinan (joint probability) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi para kliennya. Kualitas audit sangat

penting karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Auditor eksternal yang berasal dari Kantor Akuntan Publik dapat menjadi mekanisme pengendalian terhadap manajemen agar manajemen menyajikan informasi keuangan secara relevan dan andal. Peran ini dapat dicapai jika auditor KAP memberikan jasa audit yang berkualitas. Menurut DeAngelo (1981) dalam Riyatno (2007) menyatakan bahwa kualitas audit secara langsung berhubungan dengan ukuran dari perusahaan audit. Perusahaan audit yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan audit yang kecil.

Berdasarkan juga penelitian menurut DeAngelo (1981) dalam Dahlan (2009) kualitas audit meningkat sesuai dengan ukuran KAP karena KAP besar mempunyai kemampuan lebih untuk berspesialisasi dan berinovasi melalui teknologi yang dimiliki artinya semakin besar ukuran KAP maka semakin tinggi kredibilitas angka akuntansi yang dilaporkan, dengan demikian semakin meningkatkan tingkat keinformatifan laba di dalam laporan keuangan. Karena perusahaan audit yang besar jika tidak memberikan kualitas audit yang tinggi akan kehilangan reputasinya, dan jika terjadi maka dia akan mengalami kerugian yang lebih besar dengan kehilangan klien (De Angelo,1981) dalam Hardiningsih (2010).

Berbagai penelitian tentang kualitas audit banyak dilakukan, antara lain Gul et al.(2002), mereka meneliti pengaruh kualitas audit dan kepemilikan manajemen terhadap keinformatifan laba di negara Australia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit dapat mengurangi insentif kepemilikan untuk akuntansi berbasis kontrak dan mengurangi manajemen laba. Selain itu penelitian Ginting (2014) yang meneliti pengaruh kualitas audit dan prediktibilitas laba terhadap ERC. Hasilnya adalah kualitas audit dan prediktibilitas laba berpengaruh positif terhadap ERC. Serta penelitian Dewi (2014) yang membuktikan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap ERC.

## *2.5. Hubungan Kepemilikan Manajemen Terhadap Keinformatifan Laba*

Keinformatifan laba pada hakekatnya menjadi perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan membantu pemilik atau pihak pengguna informasi lain melakukan penaksiran atas earning power perusahaan dimasa yang akan datang. Menurut Kusumaningrum (2013) dalam Welim dan Rusiti (2014) menyatakan perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh pihak manajemen atau biasa disebut kepemilikan manajemen, jika kepemilikan saham oleh direksi semakin meningkat, maka keputusan yang diambil oleh direksi akan lebih cenderung untuk menguntungkan dirinya sendiri. Karena kebijakan yang dihasilkan pihak manajemen tentunya berbeda jika ia juga sebagai pemegang saham dalam perusahaan (Christiawan dan Tarigan, 2007). Maka keinformatifan laba menjadi kurang relevan dan kurang andal dalam unsur pengambilan keputusan sehingga dapat merugikan para pengguna informasi lain yang mengakibatkan reaksi pasar negatif dengan turunnya harga saham perusahaan tersebut. Dengan begitu, besarnya persentase kepemilikan manajemen tertentu dalam perusahaan dapat berpengaruh negatif terhadap keinformatifan laba.

*H1 : Kepemilikan Manajemen berpengaruh negatif terhadap tingkat keinformatifan laba.*

## 2.6. Hubungan Kepemilikan Manajemen dan Keinformatifan Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi

Para investor dan pengguna informasi keuangan yang lain sangat senang jika perusahaan melaporkan laba yang tinggi karena mereka akan mendapatkan dividen dari setiap saham yang dimilikinya. Dibalik informasi laba tersebut terdapat peran KAP dimana auditornya yang memberikan opini terhadap laporan keuangan perusahaan apakah terdapat kesalahan material atau tidak. Dengan adanya pengauditan maka kesalahan yang terdapat didalam laporan keuangan bisa dikurangi. Oleh karena itu, kualitas audit merupakan masalah utama yang harus mendapat perhatian khusus. Audit yang berkualitas akan berdampak pada peningkatan kepercayaan pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan merupakan laporan keuangan yang berkualitas, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh investor.

Menurut DeAngelo (1981) dalam Ebrahim (2001) dalam Riyatno (2007) menyatakan bahwa kualitas audit secara langsung berhubungan dengan ukuran dari perusahaan audit artinya semakin besar ukuran KAP maka semakin berkualitas auditor dan semakin tinggi kredibilitas angka akuntansi yang dilaporkan karena mempertahankan reputasi, tanggung jawab dan kecakapan profesionalnya. Dengan begitu, kualitas audit KAP Big Four yang lebih tinggi meningkatkan kepercayaan dalam laporan keuangan tetap terjaga serta dapat membatasi perilaku manajemen yang menyimpang dan meningkatkan keinformatifan laba didalam laporan keuangan. Sedangkan KAP non-Big Four masih memiliki ketergantungan ekonomi dengan para kliennya (DeFond dan Subranyaman, 1998 dalam Kartinah dan Yuavida Nurim, 2014) sehingga belum memiliki kecakapan profesional dan integritas yang sebanding dengan KAP Big Four. Berdasarkan argumen tersebut, dapat ditetapkan hipotesis sebagai berikut:

*H2: Kualitas audit memoderasi pengaruh kepemilikan manajemen terhadap keinformatifan laba akuntansi.*

## 3. Metode Penelitian

### 3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### 3.1.1. Keinformatifan laba akuntansi.

Keinformatifan laba akuntansi diproksikan dengan Earnings Response Coefficient (ERC). ERC merupakan ukuran besaran return abnormal suatu saham sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (unexpected earnings). Berikut ini operasionalisasi komponen atau unsur yang diperlukan untuk menghitung variabel ERC tersebut:

- Laba (Earnings) adalah laba per lembar saham (EPS) yang diperoleh suatu perusahaan pada tahun tertentu, dalam penelitian ini yang digunakan adalah angka EPS tahun 2012 dan 2014.  

$$EPS = \text{Laba bersih setelah bunga dan pajak} / \text{Jumlah saham beredar}$$

- Laba kejutan (unexpected earnings ) adalah perbedaan antara laba per lembar saham pada periode penelitian dan laba per lembar saham pada periode sebelumnya. Laba kejutan dihitung dengan menggunakan rumus

$$UE_{i,t} = (EPS_{i,t} - EPS_{i,t-1}) / EPS_{i,t-1}$$

Keterangan:

---

UE	= Laba kejutan perusahaan i pada periode t
EPS <sub>i,t</sub>	= Laba per lembar saham perusahaan i pada periode t
EPS <sub>i,t-1</sub>	= Laba per lembar saham perusahaan i pada periode t-1
t	= hari terjadinya peristiwa

- Return abnormal (abnormal return), menggunakan Market Adjusted Return Model adalah perbedaan antara return ekspektasi dengan return pasar, pada saat t-3 sampai dengan t+3, yang dirumuskan menjadi:

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - R_{m,t}$$

Dimana :

AR<sub>i,t</sub> = Return abnormal saham i pada periode t

R<sub>i,t</sub> = Return aktual saham i pada periode t

R<sub>m,t</sub> = Return pasar pada periode t

Penduga yang terbaik untuk mengestimasi return saham adalah indeks harga pasar pada saat itu dengan demikian return abnormal adalah return yang melebihi return pasar. (Schweitzer,1989) dalam Riyatno (2007). Sedangkan return pasar diwakili dengan IHSG dihitung secara harian dengan rumus:

$$R_m = (IHSG_t - IHSG_{t-1}) / IHSG_{t-1}$$

Dimana:

R<sub>m</sub> = Return pasar

IHSG<sub>t</sub> = Indeks harga saham gabungan pada hari t

IHSG<sub>t-1</sub> = Indeks harga saham gabungan pada hari t-1

Sedangkan Return sesungguhnya dengan rumus :

$$R_{it} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Dimana :

R<sub>it</sub> = Return saham i pada periode t

P<sub>t</sub> = Closing price pada periode t

P<sub>t-1</sub> = Closing price pada periode t-1

- Return abnormal kumulatif (cumulative abnormal return= CAR) adalah akumulasi return abnormal, dari t-3 sampai dengan t+3

$$CAR_{i,t} = \sum AR_{i,t}$$

- Model regresi untuk Earnings Response Coefficient (ERC) adalah sebagai berikut :

$$CAR_{i,t} = \alpha + \beta UE_{i,t} + \varepsilon$$

Dari rumus diatas yang diregresikan, akan menghasilkan nilai ERC yaitu nilai  $\beta$  unexpected earnings. Itu dikarenakan koefisien karena respon terhadap laba kejutannya.

### 3.1.2. Kepemilikan manajemen.

Kepemilikan Manajemen (Insider Ownership) merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan seperti kepemilikan dewan komisaris dan direksi. Kepemilikan manajemen dihitung membagi jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dengan total saham beredar dalam suatu periode dikali dengan 100%.

### 3.1.3. Akuntabilitas (X2)

Akuntabilitas merupakan kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban atas kegiatan suatu organisasi kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan (stakeholder) terhadap pertanggungjawaban tersebut. Variabel ini menggunakan 10 item pernyataan dan dinilai menggunakan skala likert 1-5, maksudnya nilai 1 (Tidak Pernah) menunjukkan sangat rendahnya tingkat akuntabilitas pemerintah dalam mengelola keuangan daerah. Sedangkan nilai 5 (Sering Sekali) menunjukkan bahwa akuntabilitas pemerintah dalam mengelola keuangan daerah sangat tinggi.

### 3.1.4. Kualitas audit.

Kualitas audit (audit quality) menggunakan variabel dummy, yakni variabel yang berukuran kategori dengan memberi kode 0 (nol) untuk kelompok yang termasuk dalam kategori yaitu kantor akuntan publik non -Big Four dan memberi kode 1 (satu) untuk kelompok yang termasuk dalam kategori yaitu kantor akuntan publik Big Four (KPMG, Delloite, PWC dan Ernst and Young).

Literatur penelitian menunjukkan bahwa kantor akuntan publik yang termasuk Big Four sangat kecil kemungkinannya untuk mengizinkan adanya penyebab kesalahan dan meningkatkan keinformatifan laporan keuangan akuntansi dibandingkan dengan kantor audit yang non-Big Four. Oleh karena itu, pengawasan yang dilakukan oleh kantor akuntan publik Big Four lebih ketat dan konservatif dibandingkan kantor akuntan yang bukan Big Four.

## 3.2. Metode Pengambilan Sampel

Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang di tentukan, yaitu:

- Perusahaan-perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI untuk tahun 2012 sampai 2014.
- Menerbitkan laporan tahunan (annual report) lengkap dan telah diaudit oleh KAP selama tahun 2012 sampai 2014.
- Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.
- Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang rupiah.
- Perusahaan yang periode akuntansinya berakhir pada bulan desember.
- Perusahaan tidak mengalami kerugian selama pengamatan karena angka laba negatif menjadi tidak bermakna (Wahyudi, 2006)

Table 1. Pemilihan Sampel

No.	Perusahaan Sampel Penelitian	Jumlah	Persentase
1.	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	422	100
2.	Perusahaan baru listed tahun 2012-2014 dan tutup buku bukan bulan Desember	(64)	(15,17)
3.	Perusahaan non-keuangan tidak menyediakan informasi tidak lengkap	(101)	(23,93)
4.	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(69)	(16,35)
5.	Perusahaan non keuangan yang memiliki laba negatif	(78)	(18,48)
	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria	110	26,07



### 3.3. Metode Analisis

Analisis data dalam penelitian menggunakan pendekatan regresi dengan persamaan untuk menguji hipotesis 1 sebagai berikut:

$$CAR_{it} = \alpha + \beta_1 UE + \beta_2 KM_{it} * UE + \varepsilon$$

Ket:

CAR = Cummulative Abnormal Return

UE = Unexpected Earnings

KM = Kepemilikan Manajemen

E = Error term, company dan respectively

$\alpha$  = Intercept of the model

Pengujian hipotesis 2 untuk menguji interaksi variabel moderasi akan digunakan model analisis uji residual dimana fokus dari uji ini ketidakcocokkan (lack of fit) yang dihasilkan dari deviasi hubungan linear antar variabel independen. Lack of fit ditunjukkan oleh nilai residual didalam regresi.

Dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$CAR_{it} = \alpha + \beta_1 UE_{it} + \beta_2 KM_{it} * UE_{it} + \beta_2 KM_{it} * UE_{it} * AUDIT_{it} \varepsilon \quad (1)$$

Ket:

AUDIT<sub>it</sub> = Kualitas audit ( moderasi )

CAR<sub>it</sub> = Cummulative Abnormal Return

KM<sub>it</sub> = Kepemilikan Manajemen

UE<sub>it</sub> = Unexpected Earnings

$\varepsilon$  = Error term, company dan respectively

$\alpha$  = Intercept of the model

Langkah-langkahnya adalah dengan meregresikan antara laba kejutan dan kepemilikan manajemen terhadap kualitas audit dan dihitung nilai residualnya. Kemudian nilai residual diambil nilai absolutnya untuk diregresikan antara Cummulative Abnormal Return (CAR) terhadap absolut residual. Jika koefisien parameternya ternyata negatif dan signifikan maka dikatakan terjadi moderasi dan hipotesis diterima. Model uji residual ini bebas dari multikolinearitas karena hanya menggunakan satu variabel bebas (Ghozali 2013).

## 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 4.1. Deskriptif Statistik

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasi dari Unexpected Earnings (UE) dan Cummulative Abnormal Return (CAR), kepemilikan manajemen (KM) dan kualitas audit (AUDIT). Tabel 2 menunjukkan

Cummulative Abnormal Return (CAR) memiliki nilai maximum sebesar 0,436 dan terendah sebesar -0,168 serta nilai rata-rata sebesar 0,0077 dengan standar deviasi 0,0621. Variabel Unexpected Earnings bernilai maximum Unexpected Return (UE) sebesar 2,661 dan nilai minimum sebesar -0,973 serta nilai rata-rata sebesar 1,2141 dengan standar deviasi sebesar 1,48351.

Variabel kepemilikan manajemen menunjukkan nilai maksimum sebesar 81,075 dan nilai minimum sebesar 0,000 serta rata-rata nilai sebesar 3,1658 dengan nilai standar deviasi 9,0674. Dari seluruh sampel, rata-rata perusahaan hanya memiliki 3,1% kepemilikan pihak manajemen. Kemudian perbandingan nilai standar deviasi yang lebih besar dengan nilai rata-rata kepemilikan manajemen untuk keseluruhan model menunjukkan perusahaan yang menjadi sampel memiliki besarnya kepemilikan manajemen yang bervariasi.

Sedangkan variabel kualitas audit (AUDIT) sebagai variabel moderasi merupakan kantor akuntan yang mengaudit perusahaan pada periode penelitian menggunakan variabel dummy yaitu Big Four (1) dan non-Big Four (0). Dengan kategori Big Four (KPMG, Deloitte, PWC dan Ernst and Young). Dari hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai maksimum AUDIT sebesar 1,000 dan nilai minimum sebesar 0,000 serta rata-rata nilai (mean) sebesar 0,4515 dengan standar deviasi 0,4983. Dari data sampel, menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan besar hampir seluruhnya menggunakan kualitas audit yang tinggi atau menjadi klien KAP Big Four, meskipun dilihat dari hasil statistik deskriptif nilai rata-ratanya sebesar 0,45 yang berarti lebih dari setengah sampel masih menggunakan KAP non-Big Four. Kemudian perbandingan nilai standar deviasi dengan nilai rata-rata kualitas audit untuk keseluruhan model menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari nilai rata-rata (mean), hal ini berarti semua perusahaan yang menjadi sampel memiliki kualitas audit sebagai variabel moderasi dengan data penelitian yang bervariasi

Table 2. Deskriptif Statistik

Variabel	Min	Maks	Mean	Std. Deviation
CAR	-0,168	0,436	0,0077	0,0621
UE	-0,973	2,661	1,2141	1,48351
KM	0,000	81,075	3,1658	9,0674
AUDIT	0,000	1,000	0,4515	0,4983

#### 4.2. Hasil Analisis Berganda

Tabel 3 menunjukkan nilai signifikan statistik F pada model persamaan 1 adalah 0,045 dibawah 0,05 yang menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini fit atau dapat dikatakan model diterima. Kemudian uji regresi persamaan 1 mendapatkan hasil yaitu variabel kepemilikan manajemen menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0,087 dan nilai koefisien -0,016 yang menunjukkan arah negatif dan tidak signifikan yang dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap keinformatifan laba akuntansi atau kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap keinformatifan laba akuntansi.. Maka hipotesis 1 ditolak.

Pengujian moderasi menggunakan uji residual dengan tujuan agar tidak terjadi masalah multikolinearitas pada penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian nilai signifikan statistik F pada model persamaan 2 adalah 0,001 dibawah 0,05 yang menunjukkan bahwa model persamaan 2 ini fit (cocok dan sesuai) dan dapat diterima. Kemudian dengan uji residual persamaan 2 menunjukkan nilai signifikansi 0,001 dan nilai koefisien - 0,505 dimana menyatakan bahwa kualitas audit memoderasi pengaruh kepemilikan manajemen terhadap keinformatifan laba akuntansi karena nilai

koefisien parameter negatif dan signifikan sesuai dengan kriteria uji residual. Maka hipotesis 2 dalam penelitian ini diterima.

Table 3. Hasil Regresi Berganda

Variabel	Koefisien	Sig	Koefisien	Sig
UE	0,007	0,040	0,220	0,000
KM*UE	-0,016	0,087	-0,010	0,000
KM*UE*AUDIT			-0,505	0,001
Adjusted R <sup>2</sup>		0,042		0,156
Sig F		0,045		0,000

#### 4.3. Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Manajemen Terhadap Keinformatifan Laba Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif kepemilikan manajemen tidak signifikan terhadap keinformatifan laba akuntansi. Koefisien regresi yang negatif tidak signifikan menunjukkan bahwa semakin besar atau rendahnya kepemilikan maka tidak berpengaruh terhadap keinformatifan laba yang dihasilkan terutama untuk perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini memperkuat teori sinyal yang menyatakan bahwa pihak manajemen secara sukarela melaporkan informasi perusahaan kepada pasar modal walaupun tidak ada ketentuan yang berlaku. Jika manajemen menyampaikan suatu informasi ke pasar modal, maka umumnya pasar akan merespon informasi tersebut. Dan sinyal-sinyal yang diberikan dapat berupa sinyal keberhasilan/kegagalan dalam perusahaan termasuk informasi besarnya persentase kepemilikan pihak manajemen terhadap keinformatifan laba perusahaan.

Penelitian ini mendukung tidak penelitian Riswandi (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Serta tidak mendukung juga penelitian Hakim (2014) bahwa struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap tingkat keinformatifan laba. Tetapi juga hasil penelitian ini tidak konsisten dengan Jensen dan Meckling bahwa peningkatan kepemilikan dapat memakmurkan pemilik perusahaan melalui meningkatnya keinformatifan laba perusahaan. Dalam dunia nyata, pihak eksekutif menginginkan adanya peningkatan kepemilikan saham manajemen dikarenakan dapat meningkatkan kemakmuran mereka dan pihak eksekutif yakin jika pihak manajemen memiliki saham dalam persentase tertentu akan berusaha semaksimal mungkin karena mereka juga sebagai pemilik. Bahkan para investor tidak jarang menilai return laba, kinerja dan prospek suatu perusahaan dengan besar persentase kepemilikan manajemennya. Meskipun tidak menutup kemungkinan juga pihak manajemen melakukan penyimpangan atau manipulasi metode akuntansi yang membuat menguntungkan dirinya dan merugikan pihak lain. Penelitian ini hanya secara ilmiah untuk membuktikan bahwa kepemilikan manajemen belum mampu meningkatkan keinformatifan laba yang diuji pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dilakukan selama 3 tahun periode dari 2012 sampai 2014.

#### 4.4. Kualitas Audit Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Manajemen

Terhadap Keinformatifan Laba Akuntansi Hasil penelitian untuk persamaan 2 adalah dalam uji residual moderasi telah menunjukkan koefisien parameter CAR yang negatif dan signifikan yang berarti kualitas audit memoderasi pengaruh kepemilikan manajemen terhadap keinformatifan laba

akuntansi dimana semakin berkualitas audit maka dapat meningkatkan keinformatifan laba yang dihasilkan dari pengaruh tingkat kepemilikan manajemen. Penelitian ini mendukung penelitian DeAngelo (1981) yang menyatakan kualitas audit meningkat sesuai dengan ukuran KAP karena mempunyai kemampuan yang lebih dalam berspesialisasi dan berinovasi melalui teknologi yang mereka miliki artinya semakin berkualitas KAP eksternal perusahaan maka semakin tinggi kredibilitas angka akuntansi yang dilaporkan termasuk tingkat keinformatifan laba akuntansi. Kualitas audit dalam penelitian ini menggunakan KAP Big Four (KPMG, Deloitte, PWC dan Ernst and Young ) dan non-Big Four selama 3 tahun periode.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Gul et al.(2002) yang menyatakan bahwa perusahaan Big 6 memoderasi hubungan kepemilikan manajemen terhadap keinformatifan laba akuntansi. Dan juga mendukung penelitian Dewi dan Khairunnisa (2014) yang menyatakan bahwa ukuran KAP mempengaruhi nilai ERC. Tetapi penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Wibowo (2013) yang menyebutkan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba serta tidak mendukung juga hasil penelitian Ginting (2014) bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ERC. Dalam kenyataannya, para investor ataupun kreditor meningkatkan kepercayaan mereka kepada perusahaan yang menjadi klien KAP besar yang tentunya memiliki kualitas audit yang tinggi dikarenakan kualitas audit yang tinggi dapat menemukan kesalahan ataupun manipulasi yang material dalam laporan keuangan yang membuat opini audit menjadi lebih handal dan relevan dalam pengambilan keputusan. Apalagi yang berbau dengan keinformatifan laba dimana hal itu berhubungan langsung dengan meningkatnya harga saham perusahaan. Meskipun dahulu ada masalah dengan salah satu KAP Big Five yaitu Anthur Andersen yang bermain cerdik dengan kliennya untuk memanipulasi laporan keuangan yang membuat para pengguna laporan keuangan secara global lebih berhati-hati dan mempertanyakan kredibilitas KAP Big Four hingga saat ini.

Hasil penelitian ini hanya membuktikan secara ilmiah bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan KAP Big Four dapat memoderasi pengaruh suatu kepemilikan manajemen terhadap keinformatifan laba akuntansi pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **5. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah besarnya kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap keinformatifan laba akuntansi dengan kualitas audit sebagai pemoderasi. Dari hasil penelitian menggunakan bantuan software SPSS 16 dapat disimpulkan bahwa:

- Kepemilikan manajemen suatu perusahaan belum mampu meningkatkan keinformatifan laba akuntansi dalam perusahaan non-keuangan, jika besarnya persentase kepemilikan pihak manajemen meningkat maka tidak berpengaruh terhadap tingkat keinformatifan laba akuntansi perusahaan. Tidak menutup kemungkinan juga ada faktor-faktor lain tertentu yang membuat kepemilikan manajemen belum dapat meningkatkan laba yang informatif dalam pengambilan keputusan.
- Kualitas audit dapat memoderasi pengaruh kepemilikan manajemen terhadap keinformatifan laba akuntansi yang berarti kualitas audit dapat membuat perubahan peningkatan atau penurunan terhadap keinformatifan laba yang dipengaruhi oleh kepemilikan manajemen. Dan banyak juga faktor-faktor atau event tertentu yang membuat kualitas audit itu bisa memoderasi kepemilikan manajemen terhadap keinformatifan laba akuntansi

## Daftar Pustaka

- Agustiningsih, Sri Wahyu. 2009. "Pengaruh Income Smoothing Terhadap Keinformatifan Laba (perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tahun 2000-2007)". Surakarta
- Cho, L.Y., dan K. Jung. (1991). Earnings Response Coefficients: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence. *Journal of Accounting Literature*, Vol.10. pp 85-116
- Christiawan, Y. J. dan J. Tarigan. 2007. Kepemilikan Manajerial: Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.1. mei 2007. Hal:1-8.
- Dahlan, Muhammad. 2009. Analisis Hubungan Antara Kualitas Audit Dengan Diskresioneri Akrual Dan Kebebasan Auditor. Working Paper in Accounting and Finance. Universitas Padjajaran, Bandung : 4-5.
- DeAngelo, L. E., (1981). Auditor size and audit quality, *Journal of Accounting and Economics*, 3: pp.183-199
- Dewi, F.K dan Khairunisa. 2014. "Ukuran KAP, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Market to Book Ratio Terhadap ERC". Bandung: Universitas Telkom
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21. Edisi Ketujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ginting, Eka K.P. 2014." Pengaruh Kualitas Audit dan Prediktabilitas Laba Akuntansi Terhadap Earnings Response Coefficient (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2008-2012)". Padang : Universitas Negeri Padang
- Gul, Ferdinand A., Stephen G. Lynn dan Judy S. Tsui. " Audit quality, Management Ownership, and The Informativeness of Accounting Earnings." *Journal of Accounting Economics*, (2002):17-25
- Hakim, M. Ibnu. 2014. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi dan Karakteristik Komite Audit Terhadap Tingkat Keinformatifan Laba (pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2013)". Semarang
- Hardiningsih, Pancawati. 2010." Pengaruh Independensi, Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan". *Kajian Akuntansi*. Semarang. Vol.2. hal:61-76
- Hartono. 2004. Statistik Untuk Penelitian. Yogyakarta: LSFK2P & Pustaka Belajar
- Huafang, Xiao dan Jianguo, Yuan. 2007. "Ownership Structure, Board Composition and Corporate Voluntary Disclosure: Evidence from Listed Companies in China". *Managerial Auditing Journal* Vol. 22 No. 6
- Ichsan, Rhandhy dan Salma Taqwa. 2013. "Pengaruh Informasi Laba, Kebijakan Dividen dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Padang: Universitas Negeri Padang. Vol.1, No.2
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. Standar Akuntansi Keuangan. Salemba Empat. Jakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Jakarta: Salemba Empat
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2013. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1: Penyajian Laporan keuangan. Jakarta: IAI. Jakarta
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*
- Kamin, J dan Ronen, J. 1978. "The Smoothing of Income Numbers: Some Empirical Evidence on Systematic Difference Among Management- Controlled and Ownership Controlled Firms". *Accounting Organization and Society*. Vol 3 (2). Hal 141-157
- Kartinah dan Yavida N. 2014. "Peran Auditor Berkualitas Terhadap Tata Kelola Perusahaan di Negara dengan Proteksi Investor Rendah: Studi di Indonesia". The 7th NCFB and Doctoral Colloquium.UKWMS
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., Warfield, T. D. 2011. Intermediate Accounting IFRS Edition. Volume Pertama. United States of America: John Wiley & Sons Inc
- Lev dan Zarowin. 1999. "Pengaruh relevansi arus kas operasi terhadap harga saham"
- Mathiesen, H. Empirical Studies on Ownership Structure and Performance, 2004. <http://www.encycogoy.com> diakses tanggal 23 November 2015
- Mutmainnah, Nurul dan Ratna W. 2013. "Analisis Kualitas Komite Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan dengan Kualitas Audit sebagai Moderasi". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol.10, No.2, Hal:147-170
- Paramita, Ratna. W. D. dan Ery H. 2013. "Pengaruh Earnings Response Coefficient (ERC) Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011)". *Jurnal WIGA*. Vol.3, No.1
- Putri, Damitri.C. 2013. "Pengaruh Informasi Arus Kas Terhadap Nilai Sekuritas". Bengkulu: Universitas Bengkulu
- Riswandi, Pedi. 2013. "Pengaruh Kepemilikan Manjerial, Proporsi Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba". *Ekonomi dan Bisnis Review*. Bengkulu
- Riyatno. 2007. "Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Earnings Response Coefficients". *Jurnal Keuangan dan Bisnis*. Vol. 5, No.2, Hal 148-162
- Saputra, K.A dan Ida Bagus P.A. 2013. " Pengaruh Informasi Laba Akuntansi dan Informasi Corporate Social and Responsibility pada Return Saham (Studi pada Perusahaan Pertambangan di BEI)". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Bali : Universitas Udayana

- 
- Sari, R.N., dkk. 2010. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transparansi Informasi (Studi Empiris pada 100 Perusahaan Publik Terbesar di Indonesia)". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol.2,Vol.3, hal.326-335
- Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall International. Canada
- Teoh, S. H. dan Wong, T. J. 1993, "Perceived Auditor Quality and the Earnings Responses Coefficient". *Journal Accounting Review*. Vol. 66, No.2, hal. 346—366
- Wahyudi, Untung dan P.Hartini Pawestri. 2006. "Implikasi struktur kepemilikan, terhadap nilai perusahaan dengan keputusan keuangan sebagai variabel intervening". Simposium Nasional Akutansi 9. Padang, 23-26 Agustus
- Watts, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall Inc. Englewood Cliffs. New Jersey
- Welim, M.F dan Rusiti. 2014. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI)". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya
- Wibowo, A.S dan Bandi. 2013. "Apakah Kualitas Audit Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba Dalam Masa Krisis Ekonomi Global? (Studi Kasus Terhadap Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI tahun 2004- 2008)". Simposium Nasional Akuntansi 9. Manado
- Wiryadi, Arri dan Nurzi Sebrina. 2013. "Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba". Padang : Universitas Negeri Padang

**Halaman Ini Sengaja Dikosongkan**